



Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening

Riri Zelmiyanti¹, Lili Anita²

¹Universitas Islam 45 Bekasi, email: zelmiyantiriri@gmail.com

²Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini menguji hubungan budaya organisasi, auditor internal dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Sistem pengendalian internal dalam penelitian ini berperan sebagai variabel intervening. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausatif dan analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya organisasi dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat sedangkan peran auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat. Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

Kata kunci: Budaya Organisasi, Audit Internal, Sistem Pengendalian Internal, Pencegahan Kecurangan

Abstract

This study examined the relationship of organizational culture, internal auditors and control system internal to the prevention of fraud. System of internal control in this study serves as an intervening variable. This research is the causative research and data analysis using SEM-PLS. The results showed that the culture of the organization and internal control system of positive significant effect on the prevention of fraud in BPR West Sumatra while the role of the internal auditor has no effect on the prevention of fraud in BPR West Sumatra. Organizational culture positive significant effect on the prevention of fraud through the implementation of the internal control system in BPR West Sumatra. The role of internal auditor positive significant effect on the prevention of fraud through the implementation of the internal control system in BPR West Sumatra.

Keywords: Organizational Culture, Internal Audit, Internal Control Systems, Fraud Prevention

1. Pendahuluan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan berupa kredit. Salah satu perbankan yang ada di Indonesia yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Landasan hukum BPR terdapat dalam Undang-Undang No 10/1998 yang menyatakan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha BPR meliputi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan

menyediakan kredit sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Kegiatan utama BPR ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah perdesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa perseroan terbatas, perusahaan daerah atau koperasi.

Perkembangan BPR yang pesat umumnya disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank yang mengakibatkan peningkatan *eksposur* risiko bank dan meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh industri BPR. Kepercayaan merupakan salah satu dasar pekerjaan dalam dunia perbankan jika terjadi kecurangan akan mengikis tingkat kepercayaan berbagai pihak yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan bank. Kecurangan yang terjadi di BPR akan mengganggu fungsi intermediasi bank, sehingga tujuan pencapaian kerjanya akan sulit bisa dicapai.

Dalam mencegah kecurangan untuk meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundangan-undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan peningkatan budaya organisasi. Bank merupakan salah satu perusahaan yang memberikan jasa pelayanan, sehingga dalam perbankan budaya sangat penting. Budaya dalam pembahasan ini lebih mengarah terhadap budaya yang dapat mencegah kecurangan. Menurut Tunggal (2011:44) budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi dapat mencegah kecurangan dalam suatu organisasi.

Selain faktor budaya organisasi, faktor yang akan mengurangi tindakan kecurangan yaitu peran dari auditor internal. Kegiatan audit internal membantu organisasi menerapkan kontrol yang efektif dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi serta mendorong perbaikan yang terus menerus Sawyer (2005 : 55). Peran auditor internal di perbankan harus dapat mendorong pencapaian tujuan (*goal*) perusahaan dengan tata kelola perbankan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*). Peran auditor internal sebagai konsultan internal (*internal consulting*) perusahaan harus dapat memberikan *early warning* kepada manajemen perbankan untuk mencegah dan meminimalisasi dampak kecurangan yang dapat merugikan perbankan. Auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi (perusahaan). Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPAII) – standar 120.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai kecurangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Selain itu, *Statement on Internal Auditing Standards* (SIAS) No. 3, tentang *Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud* (1985), memberikan pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana auditor internal melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap *fraud*. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang *fraud*.

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dirancang untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian dari sasaran manajemen (Arens,2008:378). Adanya kebijakan dan prosedur dalam perbankan akan membentuk struktur pengendalian internal perusahaan. Manajemen memiliki tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, reliabilitas pelaporan keuangan, efisiensi dan efektifitas operasi, serta ketaatan pada hukum dan peraturan. Menurut Arens (2008:370) terdapat lima komponen pengendalian internal yaitu: (1) lingkungan pengendalian (2) penilaian resiko (3) aktivitas pengendalian (4) informasi dan komunikasi serta (5) pengawasan.

Sistem pengendalian internal dalam perbankan erat kaitannya dengan budaya organisasi, menurut Robbins (2002:283) budaya berfungsi sebagai pembentuk rasa dan mekanisme pengendalian yang memberikan panduan dan bentuk perilaku serta sikap karyawan. Karyawan yang baru dalam perusahaan belum langsung bisa menjalankan semua peraturan-peraturan yang ada dalam perusahaan, tetapi karyawan tersebut akan melihat kebiasaan atau budaya yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga ketika budaya organisasi tersebut kuat maka penerapan sistem pengendalian internal yang ada akan lebih efektif. Sistem pengendalian internal yang efektif akan menekan tindakan kecurangan dalam suatu perbankan. Auditor internal mengevaluasi dan memberikan saran terhadap sistem pengendalian internal. Auditor internal yang memiliki kompetensi bagus, akan menyebabkan pelaksanaan sistem pengendalian internal efektif, oleh karena itu pengendalian internal perbankan yang efektif akan mengurangi resiko kecurangan. Sistem pengendalian internal merupakan variabel intervening. Budaya organisasi

berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan melalui sistem pengendalian internal yang efektif dan auditor internal dapat mencegah kecurangan melalui sistem pengendalian internal tersebut.

Beberapa tahun terakhir terjadi kasus kecurangan di BPR Sumatera Barat yang mengakibatkan dilikuidasinya beberapa BPR. Pada tahun 2011 dilikuidasi dua BPR, sedangkan tahun 2010 dilikuidasi tiga BPR dari sepuluh BPR yang dilikuidasi di Indonesia. Sehingga tahun 2011 BPR yang ada di Sumatera Barat sebanyak 100 (Seratus) BPR. Dana yang dikeluarkan LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) untuk meng-cover BPR yang dilikuidasi BI mencapai Rp25 miliar untuk tahun 2010. Salah satu penyebab BPR dilikuidasi yaitu adanya *fraud* atau bekinerja buruk. Sebagian besar penyebab BPR berkinerja buruk karena tidak adanya jiwa seorang banker dalam pengelolaan bank itu sehingga manajemen bank tidak terkontrol sebagaimana layaknya perusahaan perbankan (Infobanknews: 2011).

Selain itu tindakan kecurangan juga terjadi pada BPR-LPN Sulit Air, diketahui setelah adanya pemeriksaan dari Bank Indonesia sebagai pengawas BPR. Kecurangan yang terjadi dalam bank tersebut yang melibatkan pihak-pihak dalam perusahaan yaitu komisaris, direktur utama dan pegawai. Kasus berawal dari kondisi keuangan perusahaan yang mulai menipis, tersangka membuat pinjaman sementara dalam bentuk kredit. Modus yang dilakukan yaitu dengan mencari nama-nama debitur yang dulunya mengajukan kredit tapi tidak dapat dicairkan, serta pencatatan palsu untuk menutupi pinjaman sementara yang tercatat dalam neraca rupa-rupa. Sehingga seolah-olah keuangan bank stabil karena adanya kredit yang dikucurkan kepada enam debitur sebesar 120 juta (Riau Pos : 2010).

Jika dilihat dari beberapa kasus di atas sebenarnya kecurangan yang terjadi di BPR berawal dari tata kelola perusahaan atau budaya ketidak jujuran perusahaan tersebut karena kecurangan ini berawal dari adanya masalah keuangan internal. Sistem pengendalian internal disini belum berperan secara optimal karena pihak-pihak internal sendiri yang terlibat dalam kasus kecurangan. Namun di sisi lain peran dari auditor internal juga lemah, buktinya kasus tersebut bisa terungkap setelah adanya pemeriksaan dari BI.

Penelitian mengenai kecurangan di perbankan telah dilakukan oleh Murniati (2009) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pengendalian internal dan peran auditor internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecendrungan kecurangan. Selain itu Wilopo (2006) juga meneliti mengenai kecurangan yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecendrungan kecurangan. Penelitian mengenai budaya organisasi Rangga (2009) membuktikan faktor budaya organisasi yaitu transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Penelitian mengenai pengaruh auditor internal terhadap sistem pengendalian internal dilakukan oleh Neli (2009) yang menyatakan bahwa auditor internal berpengaruh terhadap penerapan sistem pengendalian internal. Sedangkan untuk budaya organisasi terhadap sistem pengendalian internal dilakukan oleh Riba'ati (2003) yang membuktikan bahwa budaya organisasi mempengaruhi penerapan pengendalian internal khususnya dalam pengelolaan kas. Penelitian Riba'ati ini dilakukan terhadap BPR yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di atas menyatakan bahwa faktor budaya organisasi, audit internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Selain itu budaya organisasi yang kuat akan meningkatkan efektivitas penerapan sistem pengendalian internal dan adanya peran auditor internal berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pengendalian internal dalam perusahaan tersebut. Namun penelitian yang terdahulu belum pernah menggabungkan pengaruh budaya organisasi, peran auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal. Padahal diperlukan, dan merupakan kesatuan yang perlu diteliti di bank terutama BPR. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian. Penelitian terdahulu lebih mengarahkan pada perusahaan besar dan Bank umum namun pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu BPR. Hal ini dilakukan karena tujuan utama BPR yaitu membangun UMKM yang ada di daerah, sehingga jika BPR optimal dalam aktivitasnya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap dana dan kemampuan BPR mencairkan dana pada UMKM. Faktor lain yaitu penelitian mengenai kecurangan di lembaga perbankan masih sedikit dilakukan namun dewasa ini tindakan kecurangan di perbankan semakin banyak.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Hubungan antara budaya organisasi dengan pencegahan kecurangan

Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan menurut Arens (441:2008) adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Teori Arens diperkuat oleh Tunggal (2010:231) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan budaya organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Perbankan bertanggung jawab untuk menerapkan budaya yang baik dalam perusahaan agar tindakan kecurangan bisa diminimalkan.

Penelitian Wilopo (2006) membuktikan bahwa perilaku tidak etis memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan. Semakin rendah perilaku tidak etis dari manajemen pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa budaya organisasi yang baik sangat penting dalam mencegah tindakan kecurangan. Tindakan pencegahan dapat diterapkan melalui budaya kerja yang dikembangkan dengan baik akan menghasilkan nilai-nilai fundamental organisasi yang baik seperti menjunjung tinggi kejujuran dan integritas penghargaan dan kualitas kerja serta pelayanan yang prima dan penghormatan atas keterbukaan dan transparansi. Salah satu tujuan BPR adalah meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap lembaga tersebut, sehingga dengan adanya antisipasi kecurangan akan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap BPR. Sehingga dapat diambil kesimpulan semakin baik budaya organisasi maka semakin meningkat pencegahan kecurangan. Dengan demikian dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.

2.2. Hubungan antara auditor internal dengan pencegahan kecurangan

Auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi (perusahaan). Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPAI) – standar 120.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai kecurangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Selain itu, *Statement on Internal Auditing Standards* (SIAS) No. 3, tentang *Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud* (1985), memberikan pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana auditor internal melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap *fraud*. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang *fraud* (Effendi:2010).

Murniati (2009) meneliti mengenai pengaruh auditor internal terhadap pencegahan kecurangan di bank pemerintahan dan swasta di kota Padang. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan. Hasil Ihsan (2008) juga membuktikan bahwa pencegahan kecurangan dapat dilakukan melalui peran auditor internal, dalam penelitian tersebut membuktikan audit internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan. Dua hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Robiyanto (2009) pada bank umum di Jakarta, bahwa pengaruh auditor internal dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih baik dari auditor eksternal. Sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.

2.3. Hubungan antara sistem pengendalian internal dengan pencegahan kecurangan

Menurut Tunggal (2010:231) pencegahan kecurangan dapat dilakukan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arens (2008:441) bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi risiko kecurangan. Manajemen mengimplementasikan tata kelola korporasi dan prosedur pengendalian untuk meminimalkan resiko kecurangan yang dapat dikurangi melalui kombinasi antara tindakan mencegah, menghalangi dan mendeteksi. Manajemen dapat mencegah

kecurangan dengan mempersempit kesempatan, dengan mengkomunikasikan pendeteksi kecurangan dan pemberian hukuman bagi pelaku kecurangan.

Sumiati (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN kota Padang. Hasil penelitian membuktikan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hermiyetti (2009) melakukan penelitian di rumah sakit umum dan swasta Bandung dengan menganalisis dampak pengendalian internal dalam mencegah kemungkinan penyimpangan dalam proses pelelangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan terdapat dampak dari pengendalian internal dalam pencegahan penyimpangan pada proses pelelangan. Artinya bahwa risiko penyimpangan dalam proses pelelangan dapat ditekan dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik. Sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 :Pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat

2.4. Hubungan budaya organisasi dengan sistem pengendalian internal

Budaya organisasi bertugas sebagai pembentuk rasa dan mekanisme pengendalian yang memberikan panduan dan perilaku serta sikap karyawan (Robbins,2002:283). Pegawai baru dalam perusahaan belum bisa menjalankan semua peraturan-peraturan yang diterapkan perusahaan secara langsung, tetapi budaya organisasi yang kuat akan mengarahkan pegawai tersebut untuk menjalankan peraturan yang ada. Hal itu juga akan terjadi pada karyawan yang sudah lama, ketika peraturan tersebut sudah membudaya dalam perusahaan, jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ada maka karyawan tersebut akan mendapat sanksi yang tegas.

Menurut Efendi (2009) penerapan budaya perusahaan khususnya pada unit SPI (Sistem Pengendalian Internal) bermanfaat untuk meningkatkan keefektifan perusahaan, mengelola perubahan budaya serta meningkatkan kinerja perusahaan.

Teori Robbins dan Effendi diperkuat oleh hasil penelitian Riba'ati (2003) budaya organisasi mempengaruhi penerapan pengendalian internal khususnya dalam pengelolaan kas. Penelitian Riba'ati ini dilakukan terhadap BPR yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga jika dilihat dari teori dan penelitian di atas menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pengendalian internal dalam lembaga perbankan khususnya BPR yang memiliki tujuan untuk meningkatkan usaha mikro yang ada di daerah. Dengan demikian, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

2.5. Hubungan auditor internal dengan sistem pengendalian internal

Audit internal memainkan peranan yang penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian anti kecurangan telah berjalan efektif. Aktivitas auditor internal dapat menghalangi sekaligus mendeteksi kecurangan. Auditor internal akan membantu menghalangi kecurangan dengan memeriksa dan mengevaluasi pengendalian internal yang mengurangi resiko kecurangan. Audit internal membantu mendeteksi kecurangan dengan melaksanakan prosedur audit yang dapat mengungkapkan pelaporan keuangan yang curang serta penyalahgunaan aktiva (Arens, 2008:445).

Pencegahan kecurangan akan lebih mudah dilakukan dari pada mendeteksi kecurangan itu terjadi. Auditor internal bertanggung jawab untuk membantu mencegah kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan efektivitas pengendalian internal setara dengan tingkat potensi resiko diberbagai segmen organisasi. Jika sistem pengendalian internal sudah ditempatkan dan berjalan dengan baik, peluang adanya kecurangan yang tak terdeteksi akan banyak berkurang. Pemeriksaan kecurangan harus mengenal dan memahami dengan baik setiap elemen dalam struktur pengendalian internal agar dapat melakukan evaluasi dan mencari kelemahannya. Jika kecurangan dapat dicegah dan dideteksi dengan baik, maka tindakan kecurangan dapat dikurangi bahkan diberantas (Sudaryanti:2011).

Penelitian Simbolan (2009) pada PT Nindya Karya (Persero) cabang Medan membuktikan bahwa peran auditor internal berfungsi sebagai pengawas perusahaan dan membantu direktur utama untuk

menilai sistem pengendalian internal serta memberikan saran-saran perbaikan terhadap manajemen perusahaan.

Pratice Advistory 1210.A2-1 *Identification of fraud* dalam Sawyer (2006:378), menyarankan agar auditor intern bertanggungjawab untuk membantu mencegah kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan dan efektivitas sistem kontrol intern, setara dengan tingkat potensi resiko diberbagai segmen operasi organisasi. Auditor internal merupakan pihak dalam perusahaan yang akan mengevaluasi semua aktivitas perusahaan. Jika auditor internal bekerja secara objektif maka kekurangan-kekurangan dalam perusahaan bisa diminimalisir, sehingga sistem pengendalian dalam perusahaan akan lebih baik ketika dievaluasi oleh auditor internal. Sehingga dapat diambil kesimpulan semakin baik auditor internal mengevaluasi dan memberikan saran terhadap manajemen perusahaan maka semakin meningkat pencegahan kecurangan. Dengan demikian dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5: Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif (*causative*). Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen. Dalam hal ini melihat seberapa besar pengaruh budaya organisasi dan peran dan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek dari penelitian yang berguna sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR Sumatera Barat yang berjumlah 105 Bank. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampel* atau kriteria tertentu. Kriteria penetapan sampel yaitu BPR yang memiliki audit internal karena tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Salah satu syarat BPR yang memiliki audit internal adalah memiliki aset di atas 10 M, sehingga dari 105 BPR di Sumatera Barat terdapat 37 BPR yang memiliki aset di atas 10 M.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Data berupa tanggapan tulisan atas pertanyaan atau kusioner dari subjek penelitian yaitu direktur, auditor internal dan staff akuntansi Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer data tersebut diperoleh secara langsung dari Bank Perkreditan Rakyat (direktur, auditor internal dan staff akuntansi), dengan menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisisioner guna mengumpulkan informasi dari objek penelitian tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner pada direktur, auditor internal dari staff akuntansi Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat. Kuesioner diberikan secara langsung ke alamat responden atau alamat BPR. Pengembalian kuesioner dijemput langsung ke perusahaan sesuai kesepakatan pengembalian.

3.5. Variabel Penelitian.

Variabel Endogen (Y): pencegahan kecurangan.

Variabel Eksogen (X_1, X_2): budaya organisasi dan audit internal (X_1) dan audit internal (X_2).

Variabel Intervening (X_3): pelaksanaan sistem pengendalian internal (X_3).

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *partial least squar* (PLS) adalah model persamaan struktur SEM yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghazali (2008) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM kovarian umumnya menguji kualitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive* model. PLS merupakan metode analisis yang *power full* (Word,1985 dalam Ghazali,2008) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval, sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama) dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten, PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan intervening yaitu pada variabel SPI. Untuk melihat apakah variabel penelitian memediasi secara sempurna atau parsial dilihat dengan cara membandingkan pengaruh langsung dengan tidak langsung. Ketika pengaruh langsung besar dari pengaruh tidak langsung maka variabel penelitian memediasi secara sempurna dan sebaliknya. Untuk melihat pengaruh secara langsung lihat pada tabel *original sample* sedangkan pengaruh tidak langsung diperoleh melalui perkalian besaran pengaruh variabel eksogen terhadap variabel intervening, dengan besaran pengaruh variabel intervening terhadap variabel endogen (Y).

4. Hasil Penelitian

4.1. Hubungan antara konstruk

Hubungan langsung antara budaya organisasi dengan pencegahan kecurangan sebesar 0,197. Pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan sebesar -0,143, hubungan langsung sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan 0,838, sedangkan pengaruh budaya organisasi terhadap sistem pengendalian internal 0,391 dan pengaruh auditor internal terhadap sistem pengendalian internal 0,561.

4.2. Uji Hipotesis

Uji yang kedua adalah melihat signifikansi pengaruh budaya organisasi, peran auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t statistik. Berdasarkan koefisien parameter 0,391 yang berarti terdapat pengaruh positif antara budaya organisasi dengan sistem pengendalian internal. pengaruh tersebut signifikan karena T- statistic besar dari T tabel ($4,474 > 2,000$), sehingga hipotesis diterima. Pada pengaruh auditor internal terhadap sistem pengendalian internal koefisien parameter atau beta pada SPSS sebesar 0,561 dengan dengan nilai t hitung $6,972 > 2,000$ (t tabel signifikansi 5%) sehingga hipotesis diterima. Sedangkan pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan yaitu sebesar $2,812 > 2,000$ dengan nilai koefisien parameter 0,197 sehingga hipotesis diterima. Namun pada hipotesis auditor internal terhadap sistem pengendalian internal besar koefisien parameter -0,143 yang berarti terdapat pengaruh negatif auditor internal terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi $1,350 < 2,001$ sehingga hipotesis ditolak. Pada hipotesis sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan besarnya koefisien parameter 0,838 yang berarti terdapat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan, dengan nilai t hitung $8,091 > 2,000$ sehingga hipotesis diterima.

Sistem pengendalian internal disini berperan sebagai variabel intervening ini bisa dibuktikan dari tabel *path coefficient*. Berdasarkan tabel di atas budaya organisasi berpengaruh terhadap kecurangan dengan koefisien sebesar 0,197 dan signifikan pada 0,05 (nilai t hitung $> t$ tabel 2.000). Namun pengaruh tersebut akan diperkuat dengan adanya sistem pengendalian internal. Sehingga pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan melalui sistem pengendalian internal sebesar 0,328 ($0,391 * 0,838$). Pengaruh budaya organisasi terhadap sistem pengendalian internal 0,391, Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan 0,838, Sedangkan pengaruh peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalin internal yaitu: Audit internal terhadap kecurangan -0,143, Audit internal terhadap kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal

($0,561 \times 0,838$) adalah 0,470. Sehingga dapat disimpulkan variabel intervening memediasi secara sempurna karena pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung.

4.3. uji *goodness-fit model*

uji *goodness-fit model* untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dengan melihat tabel R *Square*.

Tabel 1
R Square

	R-square
Budaya	
PAI	
SPI	0.728
Kecurangan	0.778

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Model pengaruh budaya organisasi dan peran auditor internal terhadap pelaksanaan sistem pengendalian internal memberikan nilai R-square sebesar 0.728, yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk sistem pengendalian internal yang dapat dijelaskan oleh variabel budaya organisasi dan peran auditor internal sebesar 72,8% sedangkan 27,2% dijelaskan oleh variabel diluar diteliti.

Sedangkan pengaruh variabel budaya organisasi, peran auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal terhadap kecurangan memberikan nilai R-square 0.778, yang menunjukkan variabelitas konstruk pencegahan kecurangan yang dapat dijelaskan oleh variabel budaya organisasi, peran auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal sebesar 77,8% sedangkan 22,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis budaya organisasi, peran auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian internal serta pengaruhnya terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.
2. Peran auditor internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.
3. Pelaksanaan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.
4. Budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.
5. Peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal di BPR Sumatera Barat.

5.2. Keterbatasan dan Saran

Seerti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. Data penelitian yang berasal dari responden yang disampaikan secara tertulis dengan bentuk kuesioner mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian. Karena persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya (subjektif) dan akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara.

2. Dalam penelitian ini pengukuran untuk instrumen budaya organisasi dikembangkan sendiri, pengukuran yang dikembangkan dalam budaya dan bahasa yang berbeda dengan aslinya, sehingga kemungkinan menyebabkan adanya kelemahan dalam menterjemahkan instrumen yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam arti yang sebenarnya yang berakibat responden salah menangkap maksud yang sebenarnya diinginkan peneliti.
Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba untuk memberi saran-saran sebagai berikut:
 1. Bagi direksi disarankan untuk memperhatikan budaya organisasi, peran auditor internal dalam memberikan saran-saran terhadap sistem pengendalian internal karena akan mempengaruhi pencegahan kecurangan.
 2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian seperti: pemberian kompensasi, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan variabel lain yang dapat mencegah kecurangan.

Daftar Pustaka

- [1] Arens A. Alvin, Ellder J. Ronal & Beasley Mark s. 2008. *Auditing dan Jasa assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Bakinnews. 2011. *Komisaris BPR LPN Sulit Air Manggul Malik Cs.* www.bakinnews.com. 22 Agustus 2011.
- [3] Bayangkara, IBK. 2008. *Audit Manajemen prosedur dan implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- [4] Direktorat Kredi, BPR dan UMKM Bank Indonesia. 2011. *Model Bisnis Bank Perkreditan Rakyat (Referensi Mengelola BPR)*.
- [5] Effendi, Arief. 2010. *Tanggung Jawab Auditor Internal Dalam Pencegahan, Pendeteksian Dan Penginvestigasian Kecurangan*. Krakatau Steel Group (KSG). Hlm. 22-23
- [6] Efendi, Asral. 2009. *Audit Budaya Organisasi Pada Pengawasan Internal (SPI) Panduan Praktis Audit Internal Sebagai Perubahan*. News Letter AAI.
- [7] Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- [8] -----, 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square PLS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- [9] Hermiyetti. 2009. *Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang*. Jurnal Akuntansi: Jakarta.
- [10] Irditkesad, Kurtiyono. 2010. *Fraud (Kecurangan) : Apa dan Mengapa?* Melalui www.detikpertama.com 10 Juni 2010
- [11] Murniati. 2009. *Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Internal dan Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan di Lembaga Perbankan Kota Padang*. Padang: Skripsi FE UNP.
- [12] Neli, Iva. 2009. *Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Internal (Studi Pada BUMN Kota Padang)*.: Padang: Skripsi FE UNP .
- [13] Riau Pos. 2010. *Diduga Korupsi Komisaris dan Dirut BPR Lima Puluh Kota Ditahan*. www.infobanknews.com. 22 Agustus 2011.
- [14] Robbin P. Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Prilaku Organisasi*, edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- [15] Robiyanto, Febra. 2009. *Persepsi Auditor Mengenai Metode Pendeteksi dan Pencegah Tindakan Kecurangan Pada Industri Perbankan*. Skripsi: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- [16] Sawyer, B Lawrence dkk.. 2006. *Sawyer's Internal Audit, Audit Internal Sawyer. Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- [17] -----, 2005. *Sawyer's Internal Audi, Audit internal Sawyer. Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- [18] Simbolan, Ekardo F.P. *Kedudukan dan Fungsi Audit Internal Pada PT. Nindya Karya (Persero) cab. Medan*. Jurnal Akuntansi 34. Dept Akuntansi Fakultas Ekonomi USU.
- [19] Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*: Bandung: Alfa beta.

- [20] Tunggal, Amin Wijaja. 2010. *Dasar-dasar Audit Internal Pedoman Untuk Auditor Baru*. Jakarta: Harvarindo.
- [21] -----, 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Forensik*. Jakarta: Harvarindo.
- [22] -----, 2011. *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Harvarindo.
- [23] Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan BUMN Indonesia*. Padang: SNA